

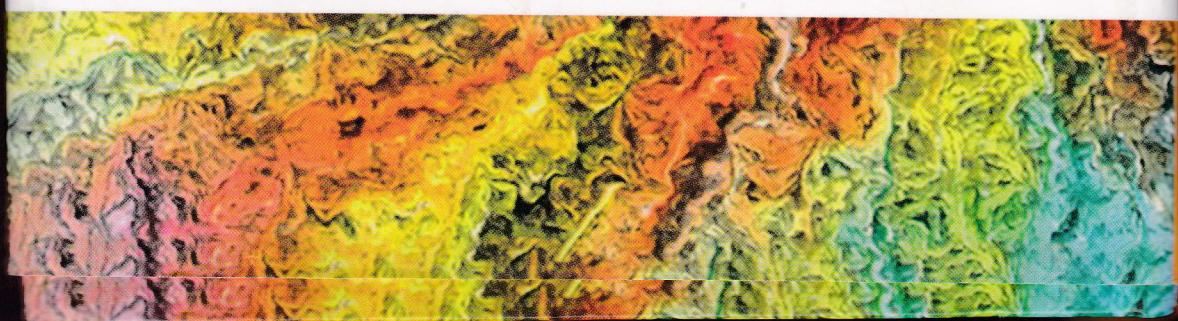
# ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA DAN AUSTRALIA

Hubungan Australia dengan komunitas muslim di Indonesia sangat luas dan dalam. Ini merupakan bagian dari jalinan hubungan Australia-Indonesia, dan akan terus menjadi dasar bagi hubungan yang kuat antara kedua negara di tahun-tahun mendatang. (Duta Besar Australia untuk Indonesia, **Yang Terhormat Bapak Paul Grigson**)

Muslim Indonesia memiliki peran strategis bagi keamanan dan pembangunan di kawasan Asia Pasifik. Selanjutnya, Hubungan Muslim Indonesia dan Australia akan lebih memerkokoh stabilitas kawasan. Buku ini mencerminkan kuatnya hubungan kedua negara. (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, **Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A.**)

Melalui tulisan ini, saya hendak mengajak umat Islam Indonesia yang terbiasa menjadi mayoritas, untuk sesekali, jika ada waktu, belajarlah menjadi kaum minoritas. Dengan begitu, siapa tahu kita lebih menghargai, indahnya damai dan harmoni dalam perbedaan. (Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (MEP) 2009, **Subhan Setowara**)

Profil Assmaah sebagai pesepak bola berhijab yang bermain untuk klub University of New South Wales dan juga berkiprah di organisasi Football United, merupakan pilihan yang tepat guna mensosialisasikan perlunya perempuan diberikan kesempatan untuk bermain sepak bola sekaligus membongkar stigma sepak bola hanya untuk dimainkan laki-laki saja. Assmaah membuka kesadaran masyarakat Indonesia untuk melibatkan lebih aktif perempuan dalam dunia olahraga. (Alumni Program MEP 2005, Direktur Pelaksana International Center for Islam and Pluralism (ICIP), **Farinia Fianto**)



## **Daftar Isi**

Pengantar Duta Besar Australia	xii
Pengantar Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	xv
<b>Bagian Satu: Islam, Pendidikan Multikultural dan Harmoni Sosial</b>	1
Belajar Menjadi Minoritas: Refleksi Kehidupan Minoritas Muslim di Australia dan Wilayah Timur Indonesia ( <i>Subhan Setowara</i> )	3
Islam Multikultural: Pengalaman Menjadi Muslim di Australia ( <i>Nikmatullah</i> )	11
Islam Multikultur Islam Rahmatan Lil 'Alamin ( <i>Said Wahid</i> )	24
Implementasi Dakwah Kultural di Australia ( <i>Sari Narulita</i> )	33
Robohnya Joyah Kami: Kehidupan Lansia di Gayo Aceh Tengah ( <i>Rosnida Sari</i> )	48
Pemahaman Lintas Budaya Pelajar di Luar Negeri ( <i>Imelda Wahyuni</i> )	53
Gelora Suara dari Dunia Sunyi ( <i>Melati Adidamayanti</i> )	60
'Green Islam' di Indonesia dan Prospek 'Eco-Pesantren' ( <i>Mohammad Hasan Basri</i> )	69

Falsafah Siri' Na Pacce pada Suku Bugis Makassar dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah ( <i>Rizal Darwis</i> )	76
Konstruksi Islam Kontemporer Indonesia dalam Perspektif Budaya: Studi tentang Sufisme Islam dan Pelembagaan Moral Etika Barat dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia dan Australia ( <i>Rubaaij</i> )	86
Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an: Implementasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Al-Sirat College ( <i>Oki Setiana Dewi</i> )	98
Sistematifikasi Pengetahuan Lokal Keislaman di Lombok? <i>Bring it on! Potensi Jembatan Hubungan Kebudayaan Indonesia-Australia (Muchammadun)</i>	108
Membangun Empati, Toleransi, dan Sikap Welas Asih dalam Masyarakat Inklusif Pluralis ( <i>Ikfina Maufuriyah</i> )	115
Relasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Cross Cultural Fertilization ( <i>Aan Rukmana</i> )	123
Filosofi Musikalitas Kiai Kanjeng bagi Kematangan Religiusitas Masyarakat Indonesia ( <i>Abdulloh Fuadi</i> )	131
Budaya Akademik Islami di Kampus (Non) Islam ( <i>Choiril Anwar</i> )	139
Merayakan Keragaman dan Perbedaan: Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia ( <i>Debbie Affianty</i> )	145
Memahami Islam di Negara Non Islam: Kajian tentang Pertukaran Budaya antar Bangsa ( <i>Dwi Setianingsih</i> )	155
Muslim Kosmopolitan di Australia: Sebuah Teladan dalam Keberagaman ( <i>Fahmi Syahirul Alim</i> )	162
Model Edukasi Kedamaian Dalam Tembang Dolanan Warisan Walisongo ( <i>Muslihati</i> )	169
Developing Interfaith Dialogue at the Basic of Pluralism Values Studi Pengalaman Pesantren Ngalah Pasuruan dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Beragama ( <i>Muhammad Muntahibun Nafis</i> )	178
<b>Bagian Dua: Demokrasi, Radikalisme Dan Kontra-Terorisme</b>	189
Islam dan Demokrasi di Indonesia ( <i>Roswita M. Aboe</i> )	190
"The Flowering Islam": Islam dan Demokrasi Pengalaman Indonesia ( <i>Husni Mubarrak</i> )	201
Islam Indonesia Pasca Aksi 212: Tantangan Bagi Muslim Moderat ( <i>M. Khusna Amal</i> )	208
Propaganda Teroris, Media Sosial dan Generasi Millennial Indonesia ( <i>Elis Z. Anis</i> )	217
Melawan dengan Cerita ( <i>Fahd Pahdepie</i> )	229
Mencegah Radikalisme pada Pemuda Dengan Mengoptimalkan Media Online ( <i>Ikhwan Reza</i> )	239

Gerakan Ayo Mondok: Menegaskan Khittah Pesantren sebagai Pengembang Tradisi yang Plural dan Toleran ( <i>Hindun Anisah</i> )	245	Pembumian Tafsir Pancasila Hamka Terhadap Masa Depan Islam di Indonesia dan Australia ( <i>Akmal R. G. Hasibuan</i> )	317
Islam Transisional di Kota Jayapura: Beberapa Observasi ( <i>Ridwan Al-Makassary</i> )	254	Pengaruh Peran Keagamaan, Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan terhadap Tindakan Menggunakan 'Paytren' Melalui Teknologi Akseptasi Model ( <i>Vika Martianingtyas</i> )	326
Gerakan Neo-Salafisme dan Tantangannya terhadap Kehidupan Beragama dan Adat Budaya Masyarakat Jambi ( <i>Mohamad Rapiq</i> )	261	Mengenali Lembaga Keuangan Berbasis Syariah di Australia ( <i>Yudi Ahmad Faisal</i> )	337
<b>Bagian Tiga: Islam dan Institusi Keagamaan dan Hubungan Indonesia-Australia</b>	269	Organisasi Islam Non-Pemerintah dan Isu Kebencanaan di Indonesia ( <i>Muhammad Zahru Anam</i> )	350
Filantropi Islam: Hubungan Negara dan Agama, serta Penguatan Masyarakat Sipil ( <i>Amelia Fauzia</i> )	270	Gereja di Perkampungan Muslim ( <i>Siti Tarawiyah</i> )	366
Promosi Islam Moderat di South Australia: Pelajaran Berharga dari Kajian Islam Adelaide ( <i>Yuyun Sunesti</i> )	279	Mamacan di Desa Bayan Lombok Utara: Menjaga Tradisi Lokal dan Diseminasi Ajaran Islam ( <i>Zakiyah</i> )	374
Indonesia, Agama dan Negara Pengalaman Belajar Kebijakan Negara atas Agama di Australian National University (ANU) Canberra ( <i>Ismatu Ropi</i> )	293	Beragama secara Transitif: Konsep dan Implikasi ( <i>Khoiruddin Nasution</i> )	386
Pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia lewat Video Teleconference Antara Santri PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah Indonesia dengan Murid Portland Secondary College Victoria dan Scotch College Perth Australia ( <i>Bambang Arif Rahman</i> )	308	Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Australia ( <i>Lis Safitri</i> )	398
Pesantren and Aktivisme Sosial-Ekonomi yang Mengakar di Masyarakat ( <i>M. Falikul Isbah</i> )	408		
Menjadi Madrasah Unggul Melalui Learning Organization ( <i>Miftahus Sa'adah</i> )	419		

Para Pelopor dan Pergiat 'Islam Pasar' di Indonesia ( <i>Najib Kailani</i> )	428	Melatih Perempuan Menjadi Ulama: Pengalaman Ma'had Aly di Jawa Indonesia ( <i>Nor Ismahan</i> )	540
Dinamika Islam Tradisional di Indonesia: Tradisi Kitab Kuning di Pesantren dalam Upaya Intervensi Negara ( <i>Iksan Kamil Sahri</i> )	440	Hak Pengasuhan Anak dalam Perbandingan Kasus Sistem Hukum Indonesia dan Australia ( <i>Rita Pranawati</i> )	549
<b>Bagian Empat: Jender, Perempuan dan Kaum Muda</b>	457	Biodata Penulis	558
Pentingnya Mendengar Suara Perempuan ( <i>Nina Nurmita</i> )	458	Biodata Editor	583
Maskulinitas dan Kekerassaan Agama ( <i>Noor Huda Ismaili</i> )	468		
Islam dan Gender: Sosialisasi Kesetaraan Gender melalui Pelatihan Sepak Bola di Pesantren ( <i>Farinia Fianto</i> )	484		
Potret Perempuan Muda Dewasa Muslim dalam <i>Chick Lit</i> Indonesia dan Australia ( <i>Hujuala Rika Ayu</i> )	493		
Seorang Muslimah di Melbourne: Proses Pemahaman Lintas Budaya ( <i>Kusumawardhani</i> )	500		
Kontekstualisasi Aktivisme Muslimah dan Wacana Tubuh Perempuan di Indonesia ( <i>Atik Ambarwati</i> )	508		
Kaum Muda dan Maskulinitas "Islam" Baru di Media Sosial Instagram ( <i>Firly Annisa</i> )	519		
Perempuan dalam Jamaah Tabligh: Peran dan Problem Gender ( <i>Sukron Ma'mun</i> )	530		

## Developing Interfaith Dialogue at the Basic of Pluralism Values Studi Pengalaman Pesantren Ngalah Pasuruan dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Beragama

**Muhammad Muntahibun Nafis**

### **Pendahuluan**

Secara geografis, kondisi Pasuruan yang sangat plural (BPS 2014), telah menjadi spirit tersendiri bagi Pesantren Ngalah (selanjutnya langsung ditulis dengan Ngalah) untuk menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme agama yang menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan di daerah tersebut. Ngalah dengan dinamikanya telah menjadi *centre of change* bagi kehidupan beragama di Pasuruan, melalui pendidikan yang dikelolanya. Berawal dari santri-santri dan seluruh masyarakat pesantren yang ditanamkan pentingnya memahami dan mengembangkan nilai-nilai pluralitas seperti memahami perbedaan secara aktif, bersikap toleran, terbuka, aktif berdialog, moderat dan lain sebagainya menjadi motor penggerak dalam perubahan kehidupan beragama di Pasuruan yang lebih baik. Ngalah dengan berbagai ide dan pemikirannya menjadi konseptor, motivator, dan aplikator nilai-nilai pluralisme. Sementara ini terdapat pemahaman yang berbeda tentang pluralisme agama, sehingga Ngalah memberikan pemahaman tersendiri, dengan tujuan bisa memberikan solusi alternatif dalam menjalani problematika kehidupan beragama yang terkadang berisitegang satu dengan yang lainnya.

Ngalah telah memberikan bentuk baru dalam beragama khususnya bagi dunia pesantren. Selama ini jarang sekali ditemukan seorang kiai atau pimpinan pesantren yang secara sosial mampu beragaul aktif dengan umat beragama lain. Bahkan keyakinan beberapa pesantren dan juga kiai merupakan sebuah aib atau kesalahan dalam menjalankan agama Islam manakala suka beragaul, dengan orang di luar agamanya. Santri tidak pernah

### **Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme Tersebut**

Secara praktis, Ngalah telah melakukan banyak hal dalam proses internalisasi nilai-nilai pluralisme tersebut. Beberapa contoh nyata yang dapat diungkapkan di sini ialah bagaimana santri dan civitas pesantren dilanjut langsung untuk beragaul (dalam bahasa Ngalah: *gunul marang liyan*) dengan umat lain. Bergaul di sini bisa saja berbentuk duduk bareng, berdialog, tukar pengalaman dan pemahaman dan sebagainya yang selama ini dibuktikan dengan adanya banyak orang, tokoh, pemuda, dari agama lain yang *live in* di dalam pesantren. Dengan kebersamaan dan berengkerama seperti itu dapat menumbuhkan rasa empati, simpati, rasa mutual keagamaan yang kuat antara kedua belah pihak serta menjauahkan dari curiga dan *truth claim* kebenaran.

### **Ramahhasan**

Sebagai sebuah wacana yang baru, Ngalah mencoba memberikan solusi konstruktif dalam menjalin kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pluralisme memang bukan pemikiran yang baru, namun yang perlu digali adalah bagaimana penerapannya dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia ini. Untuk itulah maka perlu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme yang sampai saat ini masih banyak yang kontra-agar mampu diaplikasikan dengan baik. Fenomena Ngalah memberikan pemahaman bahwa salah satu faktor utama dalam pluralisme adalah dialog antaragama atau antarimam. Dialog antarimam di Ngalah membuktikan mampu memberi pemahaman beragama yang inkusif bagi masing-masing pemeluk agama.

### **Potret Pesantren Ngalah dalam Teori Raimundo Panikkar**

Tulisan ini menggunakan teori lima model dialog antargama yang ditawarkan Raimundo Panikkar, yakni model Geografi dengan konsep

internalkan dengan kehidupan agama lain, jarang berdialog dengan agama lain, bahkan mendatangi tempat ibadahnya sekalipun.

Secara praktis, Ngalah telah melakukan banyak hal dalam proses internalisasi nilai-nilai pluralisme tersebut. Beberapa contoh nyata yang dapat diungkapkan di sini ialah bagaimana santri dan civitas pesantren dilanjut langsung untuk beragaul (dalam bahasa Ngalah: *gunul marang liyan*) dengan umat lain. Bergaul di sini bisa saja berbentuk duduk bareng, berdialog, tukar pengalaman dan pemahaman dan sebagainya yang selama ini dibuktikan dengan adanya banyak orang, tokoh, pemuda, dari agama lain yang *live in* di dalam pesantren. Dengan kebersamaan dan berengkerama seperti itu dapat menumbuhkan rasa empati, simpati, rasa mutual keagamaan yang kuat antara kedua belah pihak serta menjauahkan dari curiga dan *truth claim* kebenaran.

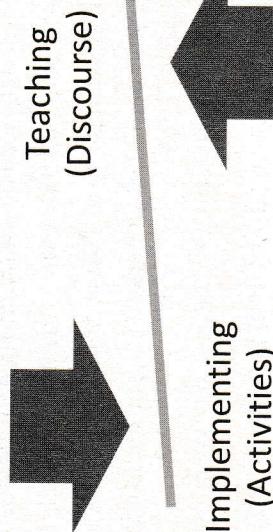
Sebagai sebuah wacana yang baru, Ngalah mencoba memberikan solusi konstruktif dalam menjalin kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pluralisme memang bukan pemikiran yang baru, namun yang perlu digali adalah bagaimana penerapannya dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia ini. Untuk itulah maka perlu menggali nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme yang sampai saat ini masih banyak yang kontra-agar mampu diaplikasikan dengan baik. Fenomena Ngalah memberikan pemahaman bahwa salah satu faktor utama dalam pluralisme adalah dialog antaragama atau antarimam. Dialog antarimam di Ngalah membuktikan mampu memberi pemahaman beragama yang inkusif bagi masing-masing pemeluk agama.

Tulisan ini menggunakan teori lima model dialog antargama yang ditawarkan Raimundo Panikkar, yakni model Geografi dengan konsep

puncak gunung, model Fisika dengan konsep pelangi, model Geometri dengan konsep Topologikal invariant, model Antropologi dengan konsep Bahasa, dan model Mistik dengan konsep Diam dan untuk selanjutnya dikritisinya penulis *based on Ngalah phenomena* (Panikkar 1999: 11-22).

Aneka organisasi dan forum dialog keagamaan baik yang dibentuk pemerintah daerah maupun umat beragama seperti Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa (FKKB), dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) belum bisa berjalan secara intensif dan kontinu di banyak wilayah. Terbukti masih seringnya terjadi kasus dan radikalisme agama, bahkan teorisme yang menjadi fenomena masyarakat dunia. Dengan kondisi seperti ini, secara struktural politik, peran agama cenderung termarginalisasikan dalam proses pembangunan kerukunan sosial. Sebab relasi agama dan politik belum bersifat sinergis, melainkan bersifat formalitas manipulatif. Pemerintah berusaha memanfaatkan agama untuk kepentingan politik, sedangkan elit agama banyak pula yang melakukan negosiasi dengan pemerintah dengan membawa simbul-simbol agama, bukan untuk kepentingan agama melainkan untuk kepentingan subjektif pelaku elit-elit politik yang ada.

Proses internalisasi nilai pluralism- salah satunya adalah dialog antariman- oleh Ngalah ini dapat dibedakan dengan dua acara besar yang menjadi *grand desainnya*, yakni:



Gambar tersebut menjelaskan, bahwa Ngalah dengan berbagai proses pembelajaran baik lembaga formal dan non-formal yang dimilikinya berupaya memberikan pemahaman dan pemaknaan yang berbeda dengan pesantren lainnya dalam berbagai ajaran dan nilai yang terkandung dalam teks-teks klasik karya para ulama. Secara umum pesantren mengajarkan kitab klasik atau sering disebut kitab kuning dengan berbagai jenis dan bidang keilmuan sesuai tingkatannya. Pemakaian kitab-kitab inilah yang telah membentuk jiwa dan karakter santri yang pada akhirnya menjelma sebuah prilaku dan bahkan keyakinan. Proses seperti ini merupakan tahapan penting dalam proses belajar-mengajar di pesantren. Namun yang menjadikan Ngalah berbeda dalam proses tersebut dengan pesantren lainnya adalah upaya kiai dalam memberikan penjelasan dan penafsiran ulang kandungan teks tersebut, yang lebih terbuka, fleksibel, mudah dicerna, realistik dan toleran serta kentalnya nuansa keharmonisan antaragama.

Pada sisi kedua, Ngalah tidak hanya menanamkan kepada santri pemahaman yang terbuka, toleran dan penuh dialog dengan siapapun dari teks tersebut dalam proses pembelajarannya, namun juga dibuktikan dalam berbagai tindakan nyata, diimplementasikan dalam berbagai aktifitas pesantren, dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses implementasi ini sangatlah penting, sehingga nilai pluralisme tidak hanya dalam dataran wacana dan pemahaman, namun juga dalam aksi dan prilaku. Sasntri dan masyarakat benar-benar diajak untuk menumbuhkan sebuah kondisi masyarakat yang “saling menyapa dan memeluk” penuh kerukunan.

sebagai satu bukti bahwa betapa pentingnya dimensi masyarakat dalam keberagamaan seseorang, dan di sinilah Model Arsitektur dengan konsep rumah menemui relevansinya.

Konsep rumah ini bukan berarti mendekonstruksi Lima teori yang ada, namun lebih melengkapi dengan memberikan sedikit warna yang berbeda. Kelima teori tersebut sangat perlu dikembangkan dalam kehidupan beragama, sebagai pijakan dasar masing-masing pengamatan secara individual, namun fakta meniscayakan bahwa pengamatan dituntut menilik sisi kehidupan antar sesamanya sebagai salah satu implementasi nilai-nilai “intim” hubungannya dengan Tuhan. Untuk menuju kehidupan beragama yang harmonis, maka perlu diupayakan salin menyongsong untuk bersikap inklusif, kesadaran berdialog, dan toleransi sehingga terwujud *religious pluralism*.

Dari pemahaman terkait Ngalah, maka penulis mencoba menarik sebuah pemahaman dengan memberikan konsep tentang pluralisme agama. Internalisasi nilai-nilai pluralisme yang dilakukan oleh Ngalah telah memberikan “wajah baru” sebuah pesantren. Di sinilah letak penerapan teori wajah Emmanuel Levinas yang diawali dengan konsep totality and infinity (totalitas dan tak terhingga) sebagai kerangka teori kajian ini. Wajah Ngalah merupakan wajah pesantren yang berbeda dengan pesantren lainnya. Pemahaman Ngalah terhadap “sang liyan” atau “al akhor” menimbulkan pemahaman wajah Islam yang berbeda dengan penampakan “wajah” Islam yang selama ini dimunculkan oleh kebanyakan orang Islam sendiri. Wajah Islam memang berbeda dengan wajah lain dan antara keduanya tidak bisa saling memaksakan yang lain untuk menyamakan bahkan diskriminasi yang lainnya. Masing-masing wajah sejarah dan meniscayakan untuk saling menghormati eksistensi wajah lainnya.

Peneliti mencoba menarik teori wajah tersebut menjadi konsep “rumah”. Rumah memiliki pemahaman lebih luas dari wajah. Kalau wajah memberikan visualisasi dari individu manusia, maka rumah

digambarkan sebuah tempat khusus yang dimiliki oleh banyak wajah banyak individu bahkan berbeda-beda. Rumah ini peneliti maksudkan adalah Islam yang berada di sebuah lembaga pesantren. Islam yang diungkapkan oleh pesantren Ngalah memvisualisasi dalam sebuah rumah baru, rumah yang dimiliki oleh wajah yang berbeda-beda. Ngalah telah memberikan konsep rii dalam dua sisi beragama, yakni keberhasilan mencapai “puncak gunung” dengan selamat sebagai sisi personal dalam agama, namun juga sekaligus meneruskan upaya tersebut dalam sisi masyarakatnya.

Fakta umat Islam sekarang menyuguhkan fenomena mudahnya seorang bahkan kelompok secara terorganisir merusak hubungan beragamaan karena klaim dari ajaran agama yang diyakini. Dia hadir di dunia ini seolah menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang berhak dan memiliki otoritas untuk menghakimi dan memutuskan apakah orang lain itu benar atau salah, masuk surga atau neraka, kafir atau muslim dan maknai brutal dalam mensikap perbedaan, bahkan yang “seagama” berbeda aliran. Bagaimana gambaran kasus Ahmadiyah, bahkan Sunni-Syiah yang sampai sekarang belum juga reda bahkan semakin mengejut. Lebih lagi antara sesama NU saja sekarang memunculkan fenomena yang semakin memprihatinkan, hanya dengan istilah “Islam Nusantara” menjadi perdebatan yang semakin memanas. Dalam kondisi milah, Ngalah menjadi gambaran “rumah” yang sejuk dan cocok untuk keberagamaan masyarakat saat ini. Ngalah dapat menaungi orang yang semuanya dalam rumah tersebut, pun juga non-muslim yang memungkinkan tinggal di rumah tersebut atau rumah yang lainnya. Jangankan yang non-muslim yang berbeda agama dapat tinggal dengan nyaman di Ngalah, maka yang sesama Muslim tentunya dengan mudah tinggal di “rumah” Ngalah tersebut.

### Kesimpulan

Ngalah memberikan karakter pesantren yang berbeda dengan pesantren yang lain karena mengembangkan dialog antariman melalui pembudayaan kepada santri dalam berbagai aktifitas pesantren. Hal ini harus dimulai dengan membangun pemahaman keagamaan khususnya hubungan antaragama yang kuat pada santri sehingga tak ada kehawatiran convert pada santri pun juga mampu menjelaskan Islam kepada non-muslim. Selain itu, upaya ini harus dilakukan bersama-sama semua elemen agama secara integratif sehingga memudahkan semua fihak dalam memahami dan menjalankan agamanya masing-masing. Konsep rumah dalam dialog antariman ini harus dikembangkan oleh semua fihak tanpa adanya saling mementingkan agama sendiri.

Konsep rumah ini menawarkan pemahaman beragam secara sosial dan tidak hanya personal. Karena agama tidak hanya meliputi sisi personal ilahiyyah semata namun juga sosial ilahiyyah, yakni implementasi dari personal ilahiyyah. Sehingga menjadi sulit dikembangkan keharmonisan antaragama manakala hanya menyentuh sisi personal semata dan Ngalah menghadirkan ini semua.

### Referensi

- BPS, Statistik daerah Kecamatan Purwosari tahun 2014  
Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995  
Buku, *Panduan*, Profil singkat Pondok Pesantren "NGALAH", Sengonagung, Purwosari, Pasuruan Jawa Timur  
Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kyai*, cet. Ke-6, Jakarta: LP3ES, 1994

Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt,  
Panikkar, Raimundo, *The Intra-Religious Dialogue*, Revised Edition, New Jersey: Paulist Press, 1999